

Analisis Motivasi Ecopreneur dalam Menciptakan *Green Economy* pada UMKM Desa Wisata Jambu Kediri

Diva Ayu Sagita Putri, Bothy Dewandaru, dan Afif Nur Rahmadi
Fakultas Ekonomi, Universitas Kadiri
Jalan Selomangleng No. 1, Mojoroto Kota Kediri 64115 Jawa Timur

Abstrak

Potensi ekonomi hijau yang dikembangkan oleh ecopreneur merupakan kegiatan yang mengarah pada kelestarian lingkungan hidup. Motivasi yang dimiliki oleh pelaku ecopreneur menciptakan kegiatan yang ramah lingkungan dan menciptakan inovasi dalam bisnis berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi yang dimiliki oleh desa wisata jambu untuk mencapai green economy serta hambatan dan strategi yang terdapat pada desa wisata ini. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa moto dan prinsip yang dimiliki oleh desa wisata jambu mampu menjadikan desa wisata ini terus berkembang. Sementara itu hambatan yang terjadi yaitu mengenai kurangnya teknologi untuk mengatasi cuaca dan musim buah yang tidak menentu. Inovasi-inovasi dan konsistensi juga dikembangkan dalam desa wisata jambu ini agar semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luar.

Kata kunci: Desa Wisata, Ecopreneur, dan Green Economy.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Namun, pemanfaatan sumber daya alam tersebut masih belum optimal dan masih banyak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan jiwa berwirausahawan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kondisi tersebut, perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kata lain pengembangan UMKM menjadi salah satu cara menjadi daya saing dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam. Daya saing industri merupakan bagian dari keberlangsungan lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha khususnya ecopreneur. Berkembangnya bisnis hijau menjadikan pelaku UMKM harus mulai berpikir untuk memperhatikan dampak terhadap lingkungan dari produk serta proses produksinya. Tingginya angka pengangguran di Indonesia menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Perlu untuk mengatasi dan menemukan solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran.

Persaingan bisnis saat ini akan berkembang sesuai dengan tuntutan yang diajukan oleh masing-masing pelaku usaha dalam kapasitasnya masing-masing. Daya saing industri dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan para *entrepreneur* yang tidak bisa lepas dari berbagai hambatan dan pemicu

yang ada. Seiring dengan semakin berkembangnya potensi industri hijau, UMKM harus mulai mempertimbangkan dampak lingkungan dari produk dan proses yang mereka gunakan. Meningkatnya jumlah wirausaha tentunya akan berdampak pada perekonomian. Meningkatnya kegiatan produksi seringkali menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitar, seperti kerusakan lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari sikap dan perilaku individu maupun organisasi yang mempengaruhi lingkungannya, dan juga pencemaran air dan udara. Banyaknya tekanan atas pemanasan global memberi dampak pada praktek-praktek bisnis yang berubah saat ini, yang dipahami secara luas menjadi penyebab utama penurunan kualitas lingkungan dan polusi. Pesatnya perkembangan industri dan rendahnya kelayakan instalasi pengolahan limbah, berpengaruh terhadap meningkatnya pencemaran lingkungan (Savitri Noor et al., 2023).

Menjadi seorang ecopreneur adalah jawaban bagi wirausahawan yang berupaya mengembangkan perilaku etis yang memenuhi kebutuhan untuk melindungi aspek sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis. Terdapat 3 unsur yang dapat mendorong inisiatif wirausaha yang peduli lingkungan (*ecopreneurship*), yaitu: (1) *Eco-innovation*, yang Relevan dalam memberikan solusi inovatif terhadap memecahkan masalah lingkungan; (2) *Eco-commitment*, yang melibatkan pengembangan dan penerapan kebijakan yang membantu membuat komitmen terfokus pada kegiatan ramah lingkungan; (3) *Eco-opportunity*, yang melibatkan identifikasi peluang inovatif untuk memecahkan masalah lingkungan dan peluang implementasi untuk kelanjutan operasi bisnis. Seluruh kegiatan usaha *ecopreneur* mempunyai dampak positif terhadap lingkungan dan kegiatannya diarahkan pada kelestarian lingkungan. Menjadi seorang ecopreneur tentu memberikan banyak manfaat dan peluang bagi wirausahawan pemula, namun juga berpotensi menciptakan inovasi dalam bisnis yang berkelanjutan.

Saat ini, bisnis yang menggunakan konsep *ecopreneurship* merupakan pilihan yang menarik untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan memaksimalkan keuntungan dengan tetap menyeimbangkan tanggung jawab untuk melindungi alam. Seluruh kegiatan usaha *ecopreneur* mempunyai dampak positif terhadap lingkungan dan kegiatannya diarahkan pada kelestarian lingkungan. Tidak hanya itu, Perusahaan juga memainkan peran penting dalam memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan lingkungan. Perbaikan nyata dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses produksi, produk, dan layanan mengutamakan kelestarian lingkungan. Kontribusi penting dapat diberikan jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pasar secara luas, baik dengan memperoleh market share yang besar atau menginspirasi pesaing dan pelaku pasar lainnya untuk mengadopsi solusi lingkungan yang unggul. Konsep "*ecopreneur*" muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk mencapai hal tersebut. Idealnya, ecopreneur memiliki kapasitas untuk menarik pasar agar merangkul dan mendorong kemajuan lingkungan yang lebih baik. Faktor yang memicu seseorang menjadi *ecopreneur* seperti: *green values*, *identifying gap in the market*, *making a living*, *being their own boss*, dan *passion*. Bahwa motivasi terbesar yang memicu seseorang menjadi *ecopreneur* adalah *green values*, nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan hijau dan bukan untuk mengeksploitasi pasar (Bloom & Reenen, 2019).

Untuk menjadi seorang ecopreneur, seseorang juga harus mempertimbangkan cara untuk menghasilkan pendapatan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Untuk mencapai *green economy* dibutuhkan tokoh pelaksana *ecoprenuer*, dimana seseorang harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengangkat nilai pelestarian lingkungan hidup seperti yang dimiliki oleh *ecoprenuer*. Dalam *ecoprenuer* kegiatan kewirausahaan menggunakan kacamata lingkungan yang kurang berorientasi terhadap sistem manajemen dan prosedur teknis, namun lebih fokus kepada inisiatif pribadi dan ketrampilan

berwirausaha untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan. Pendapatan UMKM pada hakikatnya adalah pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan melalui berbagai kegiatan operasionalnya. Operasi ini biasanya melibatkan penjualan barang atau jasa kepada klien dan konsumen. Penting untuk dicatat bahwa pendapatan bisnis dapat mencakup keuntungan moneter dan non-moneter. Pelaku usaha optimis siklus perekonomian akan terus berlanjut tanpa gangguan sehingga mampu mencapai kinerja puncak. Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan usaha komersial yang berpotensi menciptakan lapangan kerja, menawarkan jasa ekonomi kepada masyarakat lokal, meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat, mendorong ekspansi ekonomi masyarakat, serta meningkatkan stabilitas perekonomian nasional, kemajuan dan perkembangan (Warpuah et al., 2022).

Desa wisata Jambu menawarkan wisata edukasi dan wisata peternakan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada. Menjadikan sektor perkebunan sebagai sumber pendapatan utama warganya yang memanfaatkan sumber daya alam melalui penjualan produk atau jasa ramah lingkungan. Mereka mengolah lahan yang ada menjadi lahan dimana berbagai buah-buahan ditanam. Desa wisata Jambu akhirnya akan menjadi sumber pendapatan warga setempat. Melalui kegiatan *ecopreneur* ini, kami peduli terhadap permasalahan lingkungan dan keberlanjutannya, mendorong dunia usaha untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan, sedangkan ekonomi hijau menjadi bagian penting dalam dunia usaha, seperti pengurangan penggunaan pupuk kimia, sehingga meminimalkan risiko kerusakan lingkungan hidup desa Jambu.

Dari uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat UMKM Desa Wisata Jambu Kediri untuk menuju *green economy*, untuk mengetahui motivasi UMKM Desa Wisata Jambu Kediri untuk mencapai *green values, identifying gap in the market, making a living, being their own boss, dan passion*, untuk mengetahui strategi keberhasilan UMKM Desa Wisata Jambu Kediri untuk mengembangkan kemampuan menjadi *ecopreneur* dalam menciptakan *green economy* pada UMKM Desa Wisata Jambu Kediri.

TELAAH LITERATUR

Ecopreneur

Ecopreneur adalah wirausaha yang peduli terhadap masalah lingkungan dan kelestarian lingkungan. Maka dalam menjalankan kegiatan usahanya, mereka juga selalu memperhatikan daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisir dampak dari kegiatan usahanya terhadap lingkungan. *Ecopreneurship* adalah *entrepreneurship* yang mengacu pada aktifitas usaha dengan kegiatan yang memberikan manfaat dan memberikan perhatian lebih dan khusus terhadap kelestarian lingkungan. *Ecopreneurship* berasal dari kata pengabungan yaitu kata “ecological” dengan “*entrepreneurship*” memiliki makna sebagai wirausaha yang memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan dapat didefinisikan sebagai kewirausahaan melalui kacamata lingkungan. Agar perusahaan memiliki pengaruh lingkungan yang positif, perbaikan nyata hanya dapat diciptakan jika proses produksi, produk, dan layanan unggul secara lingkungan. Idealnya, *ecopreneurship* menarik seluruh pasar menuju kemajuan lingkungan. Maka Konsep dari *ecopreneur* adalah salah satu konsep pengolahan dan produksi material yang di upayakan untuk selalu ramah lingkungan. Yang menjadi tujuan dalam melestarikan lingkungan melalui pengolahan produk *ecopreneur* tidak hanya dalam makna hidup hijau, mengurangi pemanasan global, namun juga untuk menghemat energi yaitu dengan melakukan empat prinsip *ecopreneur* dalam melakukan produk usahanya yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang) dan *upcycle*. Minat

menjadi *ecopreneur* merupakan hal yang harus diapresiasi, di mana banyak faktor yang dapat mempengaruhi dari sisi internal diri maupun dan faktor eksternal sehingga berpengaruh pada perilaku dan kuputusnya diantaranya faktor persepsi, motivasi dan interaksi sosial masyarakat (Savitri Noor et al., 2023).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa peran kewirausahaan lingkungan (*ecopreneur*) sangat penting untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar dengan memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada era 5.0 sekarang ini sangat penting peran seorang wirausahawan yang dapat menjadikan permasalahan sosial menjadi sebuah peluang usaha yang dapat memberikan impact positif untuk sekitar (Ii et al., 2020).

Dalam penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kegiatan *ecopreneur* tidak hanya bertujuan mendapatkan profit saja namun juga peduli akan masyarakat dan sosial, serta melindungi lingkungan alam dan ekosistem dunia. Terdapat lima faktor yang mendasari atau memotivasi wirausaha dalam menjalankan bisnis berdasarkan sistem *ecopreneurship* atau ramah lingkungan yaitu:

a. *Green Values*

Motivasi utama yang mendasari *ecopreneur* ialah *green values*. Seorang *ecopreneur* sangat termotivasi dalam menyebarkan nilai-nilai *green values* mereka kepada orang lain. Dalam hal ini *green values* yang dimaksud adalah mereka pengusaha/*ecopreneur* yang memulai bisnis yang ramah lingkungan dan produk mereka fokus terhadap lingkungan.

b. *Gap in The Market* (Celah di Pasar)

Kebanyakan dari *ecopreneur* menyatakan bahwa mereka melihat celah di pasar untuk produk atau jasa tertentu. Hal tersebut diidentifikasi atau didasari murni oleh kesadaran mereka tentang masalah lingkungan bukan untuk komersial atau keuntungan semata. Temuan ini mencerminkan beberapa studi yang ada pada motivasi *ecopreneur* yang menunjukkan bahwa *ecopreneur* mengambil keuntungan dari ketidaksempurnaan pasar dan peluang yang ada.

c. *Making a Living* (Mencari Nafkah)

Seorang *ecopreneur* bukan didorong oleh tujuan keuntungan semata melainkan bisnis hanya harus dapat membuat keuntungan yang cukup agar dapat menopang keberlanjutan kehidupan keluarga mereka.

d. *Be Their Own Boss*

Ecopreneur memiliki keinginan untuk menjadi bos dan pemilik bagi usaha mereka sendiri. Terlihat bahwa motivasi untuk menjadi bos bagi diri sendiri tampaknya tidak terlalu penting dalam melihat dan mengidentifikasi celah di pasar untuk produk dan jasa yang akan mereka sediakan.

e. *Passion*

Para *ecopreneurs* memiliki ketertarikan yang sangat tinggi dalam berperan untuk mengurangi permasalahan lingkungan. Mereka juga memiliki ketertarikan yang besar dalam menyediakan produk dan jasa yang memiliki nilai-nilai *green values*. Sulit untuk memisahkan *passion* dengan *green values* pada jiwa seorang *ecopreneurs*.

Green Ecopreneur

Green economy atau ekonomi hijau adalah suatu paradigma pembangunan yang didasarkan kepada efisiensi pemanfaatan sumber daya (*resources efficiency*), pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (*sustainable consumption and production pattern*) serta internalisasi biaya-biaya lingkungan dan sosial (*internalization the externalities*) (Wardhani et al., 2021).

Istilah *green economy* atau ekonomi hijau telah menjadi diskursus pada beberapa tahun terakhir. Banyak yang mengartikannya sebagai ekonomi yang berkaitan dengan industri yang ramah lingkungan. Untuk lebih spesifik, terminologi dari *Green Economy* menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dalam Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memberikan definisi sebagai konsep ekonomi yang memiliki kemampuan dalam menaikkan tingkat kesejahteraan serta keadilan sosial. *Low carbon, socially inclusive, dan resource efficient* menjadi tiga hal yang diperhatikan dalam konsep Ekonomi Hijau. Apa alasan timbul *Green Economy* ?. Konsep ekonomi hijau ini muncul karena adanya perilaku manusia yang cenderung kepada *profit oriented* bila dibandingkan dengan *sustainable oriented*. Dalam kebanyakan kegiatan produksi dalam industri saat ini banyak melakukan pemanfaatan sumber daya alam secara kurang bijak. Hal ini tidak diimbangi dengan bentuk konservasi. Apabila ini terjadi secara terus-menerus tentu memberikan ancaman bagi keberlangsungan lingkungan alam dan juga manusia. Adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 98 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional merupakan dukungan pemerintah akan lingkungan hidup yang mensinyalir arah ekonomi hijau. Selain itu diperlukan komitmen seluruh stakeholder untuk Industri Hijau (Vita & Soehardi, 2022).

Ekonomi hijau/*Green economy* merupakan suatu metodologi ekonomi yang mendukung interaksi harmonis antara kehidupan manusia dan alam sehingga kebutuhan keduanya dapat terpenuhi. Tataan dalam kebijakan ekonomi hijau bertujuan memulihkan harmoni yang hilang antara manusia dengan alam. Sehingga diperlukan kebijakan yang menantang berbagai pihak untuk bertindak (Lumbanraja & Lumbanraja, 2020).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengembangan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini merupakan sektor yang sangat diperhatikan oleh pemerintah, karena terbukti dengan seriusnya perhatian pemerintah dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, berdasarkan karakteristik UMKM, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya (Windusancono, 2021). Pendapatan yang besar dan waktu yang tidak terikat menjadai daya tarik seseorang dengan membuka peluang usaha kerakyatan. Pendapatan inilah yang akhirnya sebagai penentu motivasi seseorang. Selain itu juga harapan margin atau laba yang tidak terbatas sebagai alasan untuk berwirausaha. (Warpuah et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu objek penelitian dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf. Metode yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, dan juga metode dokumentasi. Dan teknik analisis data pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan akan dirangkum. Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data, data akan diklasifikasikan menurut pokok permasalahan. Dan langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Penelitian ini dilakukan secara langsung

dengan melakukan wawancara kepada pihak desa wisata Jambu Kediri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan data yang ada dengan situasi yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Faktor yang menghambat desa wisata jambu menuju *green economy*

Green economy menjadi kegiatan dalam *ecopreneur* yang mengusung tema ramah lingkungan seperti pemanfaatan lingkungan dengan mengurangi pupuk kimia yang dapat meminimalisir kerusakan lingkungan. *Green economy* merupakan jenis ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan maupun keadilan sosial serta berkorelasi dengan pengurangan yang signifikan terhadap risiko lingkungan dan defisit ekologis.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, didapati temuan penelitian bahwa faktor yang menghambat desa wisata jambu menuju *green economy* yaitu musim buah yang tidak menentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh mbak riri selaku admin desa wisata jambu bagian tabulampot:

"Ya, untuk penghambat itu, biasanya gini mbak kita kan sebenarnya menjual tanaman juga. Kalau pas kebun kami berbuah, kita juga jual buahnya. Nah kebanyakan itu ya ada yang ke sini itu mencari buah, ada yang cari bibit, untuk menghambat biasanya kebanyakan orang itu yang suka itu mencari buah dan buah itu musimnya itu cuma satu tahun sekali. Jadi terkadang orang ke sini waktu pas enggak musim tuh kebanyakan kecewanya pas enggak musim itu kayak gitu sih."

Hal serupa selanjutnya juga diutarakan oleh Mbak Riri bahwa:

"...ya cuma kalau untuk pengunjung kita yang sulit itu biasanya waktu musim buah. Kita mengupayakan biar buah kita itu selalu ada, cuma ya kalau buah itu kan emang satu tahun sekali dan memang sulitnya di situ, cuma terkadang kebanyakan orang yang datang itu pengen merasakan buahnya lalu beli bibitnya kayak gitu."

Tidak hanya itu, Mbak Riri juga menyampaikan bahwa adanya musim hujan juga menjadi hambatan pada berkurangnya tingkat produktivitas, pernyataan tersebut disampaikan oleh mbak riri berikut ini:

"Tingkat Produktivitasnya yang agak berkurang itu pernah terjadi, karena gini, waktu pohon berbuah itu kan melalui proses berbunga ya jadi waktu kemarin itu ada masa yang berbunga itu pada musim hujan. Nah, kalau pada musim hujan itu faktor eksternalnya itu ya hujan itu ya nggak bisa dihindari posisi bunga mekar karena tekanan air hujan rata rata banyak yang rontok, jadi ya si buahnya enggak Maksimal."

Hal selaras juga dikatakan oleh Mas Riko selaku bendahara bumdes desa jambu, dalam proses wawancara mengungkapkan bahwa:

"Untuk berbagai kali panen mati ya mungkin ada 1-2. Banyak faktornya itu biasanya mbak biasanya pohonnya masih kecil, terlalu dipaksa buahnya banyak nah itu juga berpengaruh pada tanaman terus bisa lagi karena faktor jamur, faktor serangga itu juga sangat berpengaruh juga ya, kita *maintenance* nya tetap itu perawatan itu selalu kita lakukan tapi ya tetap biasanya pasti ada lah 1-2 yang mati dan kita regenerasi lagi pasti".

Penelitian lain menjelaskan tentang *green economy* bahwa mekanisme pasar yang cenderung berdampak pada pemerotas fungsi lingkungan hidup (Ariningtyas Prabawati, 2022). Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui hambatan dalam mengelola Desa Wisata Jambu bahwa ada permasalahan cuaca dan musim buah yang berbeda-beda di tiap tahunnya. Sehingga ada jenis buah tertentu yang bisa dinikmati sesuai musim. Dari gambaran di atas, maka *green economy* benar-benar bisa diterapkan pada Desa Wisata Jambu. Apabila nanti adanya teknologi yang bisa mengatasi hambatan tersebut, diusahakan sesuai dengan konsep *green economy*.

Motivasi desa wisata jambu untuk mencapai *green value*

Green value yang dijadikan sebagai salah satu tujuan dalam menuju *green economy* didorong oleh faktor-faktor yang dikembangkan oleh pengelola desa wisata jambu. Seperti halnya yang disampaikan oleh mbak riri yaitu:

"Iya. Dorongan itu karena, gini mbak di sekarang itu kayak. Orang semakin banyak kesadaran masyarakat. Itu untuk menjaga lingkungan kan berkurang. Moto kami itu emang Hijaukan bumi kita, hijaukan bumi kita dengan cara menanam tanaman buah nah kita menanam tanaman buah itu supaya bumi ini, tambah asri lagi. Sekarang kan banyak penebangan liar terus pembuangan sampah sembarangan, nah itu dorongan kami supaya bumi ini menjadi asri lagi, gitu."

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Mas Hari yang menyatakan bahwa:

"...produk utama kami adalah tanaman, jadi tujuan kami memang menghijaukan bumi, menghijaukan bumi yang bertujuan untuk membangun oksigen oksigen yang ada di seluruh bumi. Menggerakkan orang orang biar menanam tanaman buah."

Dukungan yang diberikan oleh warga sekitar juga memberikan dorongan untuk mencapai *green value*. Pada saat proses wawancara Mas Hari menyampaikan bahwa:

"saya mendukung karena banyak orang yang terbantu adanya desa wisata jambu banyak masyarakat yang mendapatkan dampak positifnya."

Hal senada juga disampaikan oleh Mbak Riri yang menyatakan bahwa:

"Ya untuk untuk *ecopreneur* ini biasanya gini mbak kita kan kita juga mengolah itu ya apa itu Pupuk kandang sendiri dari Kotoran kambing itu kita olah sendiri terus untuk pengembangan pengembangan. Bibit itu kan warga warga. Itu cuma untuk batang atasnya entrance nya itu dari kebun kebun. Kita kayak gitu jadi program. Ini emang banyak yang diminati. Warga masyarakat untuk pengembangan pengadaan bibit ini."

Mas riko juga menyampaikan hal serupa pada saat wawancara yaitu:

"Kalau. Bicara menarik itu emang kalau untuk yang bisa membuat. Bumi juga menjadi lestari itu. Sangat menarik karena satu, penanaman bibit atau penanaman tanaman itu emang berdampak bagus pada bumi ini. dan yang kedua, kalau tanaman buah itu juga. Akan menghasilkan, menghasilkan buah buah. Itu juga nanti bisa. Dijual dan bisa mempunyai nilai ekonomis buat kita sendiri. Gitu."

Desa Wisata Jambu mempunyai potensi besar untuk melakukan usaha dengan konsep *green economy* melalui *green value*. *Green value* dari Desa Wisata jambu bisa terkonsep melalui desa agrowisata. Agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pembangunan berkelanjutan (Hamzah, 2012). Kegiatan agrowisata dapat menjadi alat untuk pelestarian identitas budaya, untuk lebih mengembangkan masyarakat lokal dan untuk menawarkan alokasi sumber daya yang adil. Agrowisata juga menekankan agrowisata sikap positif terhadap pelestarian lingkungan (Granau W, 2008). Dalam hal ini nilai-nilai ekologi tentu dapat terintegrasi pada Agrowisata. Dikatakan bahwa Agrowisata membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam upaya pelestarian dan perlindungan alam. Agrowisata memberikan edukasi dengan dikemas dalam kegiatan wisata. Kepariwisata dipandang sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Ardika, 2018). Agenda MDGs dilanjutkan dengan SDGs (Sustainable Development Goals) 2015-2030. Tahun 2030 menjadi target dari implementasi menyeluruh Pembangunan Berkelanjutan. Agenda ini merencanakan aksi untuk masyarakat, bumi dan kemakmuran (Nations, 2018). Potensi Agrowisata membuka cakrawala baru dalam pembangunan desa dengan mendukung kegiatan menjaga lingkungan dan pengurangan depopulasi (Lupi et al., 2017). Peran agrowisata relevan dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang didalamnya ada unsur-unsur ekologi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang berpedoman pada

konservasi. Dengan demikian, warga sekitar dan pengelola usaha Desa Wisata Jambu akan semakin bersemangat untuk mewujudkan *green economy* melalui *green value*.

Penerapan strategi desa wisata jambu menjadi *ecopreneur*

Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Inovasi-inovasi yang dikembangkan menjadi strategi utama dalam mencapai tujuan *ecopreneur* dalam usaha ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Mas Riko menyampaikan bahwa:

"Ya nanti pasti ada inovasi-inovasi terbaru mungkin nanti perkembangannya nanti apa yang terbaru akan kita ikutilah pada jaman-jamannya nanti ke depan apa yang menjadi masyarakat sukai, apa yang masyarakat inginkan, ya kita akan coba ke situ. Dan mulai saat ini juga banyak juga tanaman-tanaman impor yang sudah kita tanam kayak mamesa putih, sawo mix, yang dari meksiko itu terus ada black sapote, ada anggur brazil terus banyak yang udah masuk kita kembangkan juga mulai kita kembangkan."

Pernyataan tersebut dipertegas kembali oleh Mas Riko yang menyampaikan bahwa:

"Ya, jadi kita memang harus selalu inovatif ya mbak ya harus selalu kreatif dalam pengembangan. Desa wisata jambu ini ya kita emang harus. Sekarang emang lebih harus berbenah lagi pada. Buah mengatur caranya. Biar bisa berbuah. Sepanjang. Masa itu masih kita pikirkan itu. Dan. Melakukan pengolahan pengolahan. Terhadap buah tersebut itu masih belum kita lakukan."

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mbak Riri, yaitu:

"Ya untuk konsistensi kami itu karena banyak peminat semua rata rata orang itu peminat untuk buahnya. jadi kita emang selalu mengembangkan tanaman kita. Kita selalu membuka lahan lahan baru untuk kita tanami untuk pembuatan perkebunan alpukat, kelengkeng sama durian kita komoditinya 3 ini dikembangkan."

Mbak riri juga menegaskan dalam pernyataannya bahwa:

"...jadi kita emang mengembangkan potensi yang ada, di tempat kami itu kebanyakan itu sawah mbak. Ya jadi sawah terus pengembangan apa yang cocok untuk dilakukan di areal pesawahan ini nah kita mau mencoba. Kita mencoba untuk memberi penanaman tanaman buah itu dan kita mulai. Dulu tahun 2014 dan akhirnya sekarang bisa sampai saat ini, gitu."

Ecopreneur di Desa Jambu tidak hanya memiliki potensi besar untuk berkembang tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di desa tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh mas Rico:

"Iya tentunya, tentunya jika banyak pemesanan bibit jadi banyak juga warga masyarakat yang membuat bibit itu akan mendapatkan hasil atau uang itu jadi banyak yang sudah kayak dia bisa membeli sepeda motor bisa membeli hewan ternak seperti itu jadi banyak yang kebantu yang masyarakat yang membuat bibit dan pembelian kan kita juga setiap hari banyak kita juga punya reseller mbak, banyak reseller kami ada di Medan, ada di Lampung, ada di Riau terus di Padang, Sumatera Barat terus di Sulawesi ada. Sebentar lagi juga mau di Jogja sama Bandung."

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola desa wisata jambu dapat membuat desa wisata tersebut lebih dikenal dan dikunjungi banyak wisatawan. Dan dari sanalah diharapkan desa wisata jambu menjadi *ecopreneur* dalam mencapai *green economy*.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM Desa Wisata Jambu Kediri dalam mencapai *green economy*, motivasi di balik upaya mereka, serta strategi yang dapat meningkatkan keberhasilan

ekopreneurship dalam menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Penghambat dari umkm di desa Jambu untuk menjadi *green economy* adalah kurangnya pengembangan teknologi untuk mengatasi bagaimana pada saat musim yang tidak menentu, seperti musim hujan ada beberapa tanaman yang gagal panen, pihak desa wisata Jambu belum bisa menjaga pasokan buah yang tersedia, dan juga kurangnya aneka jenis buah sehingga apabila belum musim panen tiba terkadang tidak ada buah yang tersedia. Pada penerapan *green economy* juga belum maksimal dikarenakan masih belum tersedianya pengolahan limbah kembali seperti mengolah limbah plastik dari umkm disekitar desa wisata Jambu menjadi barang yang bermanfaat.
2. Moto “hijaukan bumi kita” yang dimiliki oleh desa wisata jambu menjadi motivasi untuk mencapai terciptanya *green economy* yang ramah lingkungan. Antusias warga sekitar dan dukungannya juga menjadi pendorong utama dalam terciptanya *green economy* di desa wisata jambu. Terciptanya *green economy* menjadikan lingkungan desa wisata yang asri dan memberikan dampak positif pada warga sekitar. Hal tersebut juga menjadi penarik minat wisatawan luar untuk berkunjung ke desa wisata tersebut.
3. Strategi yang diterapkan pada desa wisata jambu berupa inovasi-inovasi terbaru dan kreatif yang dilakukan dalam pengembangan pengelolaan desa wisata sehingga menjadikan desa wisata ini tetap bertahan dan semakin berkembang. Media promosi yang modern juga diluncurkan untuk menyebarluaskan keunggulan serta potensi yang terdapat di desa wisata jambu ini agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Sesuai dengan penemuan dalam penelitian ini, maka implikasi dari penemuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dengan minimnya informasi dan keterbatasnya dalam pengelolaan teknologi menjadikan bisnis ini sulit untuk mencapai target yang diinginkan pasar.
- b. Masih banyaknya masyarakat yang belum sadar akan kepedulian lingkungan juga menjadikan desa wisata Jambu belum bisa lebih berkembang lagi.
- c. Desa wisata Jambu sebaiknya juga memperhatikan pedagang yang ada di sekitar desa wisata agar bisa mengolah sampah bekas dari makanan dan minuman, dengan cara menyediakan tempat untuk pengolahan sampah sendiri ataupun bank sampah.
- d. Desa wisata Jambu sebaiknya menambah atau tetap merawat fasilitas yang ada sehingga tetap bisa digunakan dan melakukan promosi terhadap fasilitas-fasilitas yang tersedia, sehingga tidak hanya berfokus pada bibit dan buah saja.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, tentunya tidak terlepas dari adanya keterbatasan penelitian agar pembahasan selanjutnya lebih terarah, tetap relevan, tidak meluas dan jelas sesuai dengan sasaran penelitian. Maka penulis membatasi batasan permasalahan hanya pada lingkup analisis motivasi *ecopreneur* dalam menciptakan *green economy* pada UMKM Desa Wisata Jambu Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Gede, 1945- author. Kepariwisata berkelanjutan: rintis jalan lewat komunitas / I Gede Ardika. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018. xxiii, 253

- Ariningtyas Prabawati, M. (2022). Konsep Green economy Pada Pola Produksi Dan Konsumsi Sebagai Sustainable Development Goals (Sdgs) Berkualitas Berbasis Ekologi. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(1), 36-42.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2019). FAKTOR PENGHAMBAT DAN PEMICU MENJADI ECOPRENEUR. In NBER Working Papers. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Granau W, K. R. (2008). Tourism as a stimulus for sustainable development for rural areas: A Cypriot perspectives.
- Hamzah, A. (2012). Socio-economic impact potential of agro tourism activities on Desa Wawasan Nelayan community living in Peninsular Malaysia. *African Journal of Agricultural Research*, 7(32), 4581–4588. <https://doi.org/10.5897/ajar11.295>
- Ii, B. A. B., Pemasaran, A. M., & Pemasaran, D. M. (2020). Peran Sociopreneur dan Ecopreneur dalam pengembangan Halal Tourism Desa Kaliwungu (Studi Kasus Di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus). 13–29.
- Lumbanraja, P. C., & Lumbanraja, P. L. (2020). Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS. *Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies*.
- Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Di Indonesia. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.56444/mia.v18i2.2528>
- Lupi, C., Giaccio, V., Mastronardi, L., Giannelli, A., & Scardera, A. (2017). Exploring the features of agritourism and its contribution to rural development in Italy. *Land Use Policy*, 64, 383–390. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.002>
- Nations, U. (2018). A New Era in Global Health Nursing and the United Nations 2030 Agenda for Sustainable Development. In *A New Era in Global Health*.
- Savitri Noor, L., Retno, B., & Putriana, L. (2023). Minat Menjadi Ecoprenuer Pada Remaja Pengelola Garden Taruna Tani Kecamatan Kalisari, Jakarta Timur. *JRB- Jurnal Riset Bisnis*, 6(2), 272–289. <https://doi.org/10.35814/jrb.v6i2.4420>
- Vita, D., & Soehardi, L. (2022). Sustainable Development Berbasis Green Economy. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik*, 31–39.
- Wardhani, M. F., Puspitasari, D., & Budiantoro, R. A. (2021). Analisis Motivasi Ecopreneur Dalam Mewujudkan Green Economy Pada Pemilik Usaha Natural Dye Fashion Ronsaga. *Business Economic Entrepreneurship*, 4(1), 4–5.
- Warpuah, Dwi Harini, & Bambang Riono, S. (2022). Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Umkm Kluban Di Banjarnegara). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.51903/jiab.v2i1.154>
- Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Di Indonesia. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.56444/mia.v18i2.2528>